

## TINJAUAN PUSTAKA

### E. Pendidikan Aqidah

#### 2. Pengertian Pendidikan Aqidah

Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi dikalangan para ahli pendidikan. Masing-masing memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya menurut Redja (2012: 3) pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah Segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Naim (2008: 31) merumuskan “ hakikat pendidikan sebagai usaha sadar orang tua bagi anak- anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan jasmani dan rohani yang ada pada anak.”

Dari beberapa definisi atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, penulis berpandangan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana oleh orang dewasa bagi anak-anaknya untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani berupa perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.

Sedangkan pengertian aqidah secara etimologis menurut Al Munawir sebagaimana dikutip oleh Yunanhar Ilyas (2007: 1) menyatakan bahwa “aqidah berakar dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan. ‘Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan ‘aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.”

Adapun secara terminologis (istilah) pengertian aqidah di dalam buku karangan Yunanhar Ilyas (2007: 1) yang dikutip dari pendapat Hasan al-Banna, menjelaskan bahwa :

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَ تَكُونَ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يَمَازِجُهُ رَيْبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ

“Aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.”

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy (Yunanhar Ilyas, 2007: 1) menyebutkan bahwa “aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah.(Kebenaran) itu di patrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta

diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”

Pada akhirnya makna aqidah dapat disimpulkan sebagai suatu perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Dengan mematrikan dalam hati meyakini Allah SWT adalah zat pencipta satu-satunya dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Berdasarkan pengertian rangkaian dari dua kata tersebut, yaitu pendidikan dan aqidah, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah suatu cara yang dilakukan dengan sadar dalam menanamkan kecakapan-kecakapan khusus mengenai perkara yang wajib di yakini kebenarannya berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Dengan tujuan mematrikan kedalam hati bahwa Allah SWT sebagai zat pencipta satu-satunya dan menolak selain diri-Nya.

#### 6. Dasar Pendidikan Aqidah

Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan aqidah dapat di lihat dari kandungan al-Qur'an, hadis dan ijtihad para ilmuwan muslim yang berkaitan dengan pembinaan aqidah anak. Diantaranya adalah :

a) Al- Qur'an

Secara dasar ayat-ayat al-Qur'an mencakup seluruh sistem pendidikan. Dalam pandangannya, Abdurrahman Shaleh Abdullah (1992 : 43) menjelaskan “banyak orang yang tidak mengerti tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurutnya ini dimungkinkan karena mereka bingung dalam membuat koneksi antara al-Qur'an dengan pendidikan yang akan diajarkan.” .

Materi pendidikan aqidah sebenarnya cukup banyak dijelaskan dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Kandungan ayat tersebut menurut ulasan As-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Ibrahim (2005 : 11) menyatakan bahwa “ orang tua wajib mengajarkan anak-anak mereka yang kecil tentang hal-hal yang harus mereka ketahui sebagai bekal ketika mereka baligh.” Sedangkan menurut sahabat Ali bin Abu Thalib r.a, Hasan al-Bashri dan Abdullah bin Umar r.a sebagaimana dikutip Syarifuddin (2004 : 60) bahwa ayat tersebut mengandung maksud agar orang tua mengajari dan mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang baik sehingga jika anak sudah dewasa maka mereka akan berbuat baik dan patuh kepada orang tua.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak sejak dini merupakan perintah Allah swt yang dibebankan kepada setiap muslim orang tua. Orang tua wajib melakukan bimbingan,

pengarahan, dan pembinaan yang baik kepada anak dengan berbagai cara semata-mata untuk menanamkan akar tauhid dalam diri anak.

Selain itu ayat yang menjadi dasar pentingnya pendidikan aqidah khususnya orang tua kepada anak adalah di dalam surat Lukman ayat 13 , yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan nasihat dan pelajaran tentang aqidah, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

b) As-Sunnah

Rusn (1998 : 131) menjelaskan “bahwa keglobalan al-Qur’an tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul, maka dasar kedua setelah al-Qur’an ialah sunnah rasul.”

Tetapi di sisi lain Tantowi (2008 : 17) mengatakan juga dalam pembahasan antara as-Sunnah dan al-Hadis keduanya adalah sama.

Walaupun ada sedikit perbedaan, secara substansial keduanya sama, yaitu mengacu kepada segala perkataan, tindakan, dan perbuatan nabi Muhammad saw.

Contoh dasar pendidikan aqidah anak yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas melalui Ibnu Jurair , Rasulullah saw bersabda “ *Taatilah perintah Allah dan jauhilah larangan Allah, dan perintahkan anak-anakmu untuk menaati perintah Allah dan untuk menjauhi larangan-larangan Allah, an dengan demikian engkau telah melindungi dirimu dan anak-anakmu dari siksa api neraka.*” (HR. Ibnu Jurair)

c) Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan Islam tentunya tetap merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam dan dasar pendidikan aqidah. Dengan ijtihad diharapkan tercipta suatu kehidupan manusia yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tantowi, 2008 : 20)

Dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad maka tampak jelas bahwa Islam menghendaki adanya pendidikan aqidah terhadap anak usia dini.

### 3. Tujuan Pendidikan Aqidah

Sebelum menjelaskan secara rinci tujuan pendidikan aqidah, penulis akan merumuskan sedikit mengenai tujuan pendidikan. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, dijelaskan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan Ibnu Taimiah menjelaskan tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek yaitu: *Pertama* tercapainya pendidikan Tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah. *Kedua* mengetahui ilmu Allah swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya. *Ketiga* mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jens-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluknya. *Keempat* mengetahui apa yang diperbuat Allah. (Sunnah Allah ) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Dengan demikian antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan aqidah saling terkait satu sama lain. Dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan sehingga anak harus dibekali dengan pendidikan aqidah terlebih dahulu supaya memiliki pendirian dan pegangan yang kokoh dalam kehidupannya.

Anak yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan *bermu'amalat* dengan baik. Ibadah anak tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah yang benar. Sabiq (1995: 19) menjelaskan bahwa tujuan dari aqidah adalah memberi didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkannya ke jurusan yang tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang tinggi dan luhur dan lebih utama lagi supaya diusahakan agar sampai tingkatan ma'rifat yang tertinggi.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan

menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.

#### 4. Materi Pendidikan Aqidah

Salah satu komponen operasional pendidikan adalah materi. Secara garis besar materi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari seseorang dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. (Arifin, 1996: 183). Begitupun dalam pendidikan Islam yang di dalamnya mencakup pendidikan aqidah diperlukan materi yang akan diajarkan dalam rangka mencapai standar kompetensi yang diinginkan.

Abdullah Nashih Ulwan mengklasifikasikan ruang lingkup materi pendidikan Islam terdiri atas tujuh unsur sebagaimana dikutip oleh Muchtar (2005: 15) antara lain yaitu :

- a) Pendidikan keimanan
- b) Pendidikan moral
- c) Pendidikan fisik
- d) Pendidikan rasio / akal
- e) Pendidikan kejiwaan
- f) Pendidikan seksual

Sedangkan Ilyas (2007: 5) mengemukakan terdapat beberapa materi pembahasan mengenai aqidah menurut Hasan al-Banna yaitu :

a) Ilahiyat

Dalam ilahiyat membahas tentang semua yang berhubungan dengan ketuhanan (Allah swt), dapat berarti asmaul husna dan sifat Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah.

b) Nubuwat

Nubuat yaitu membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat, wahyu dan lain-lain.

c) Ruhaniyat

Ruhaniyat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti halnya malaikat, jin, setan, roh, iblis, dan lain sebagainya..

d) Sam'iyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui sami' (dalil naqli al-Qur'an dan sunnah), seperti pembahasan tentang alam kubur, alam akhirat, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan lain lain.

Adapun Sabiq menguraikan materi pendidikan aqidah yaitu berupa rukun iman antara lain (1995 : 18) :

- a) Iman kepada Allah, bentuk keimanan ini akan memberikan didikan kepada hati untuk senantiasa menyelidiki dan meneliti mana-mana

yang salah dan tercela, serta dapat menumbuhkan kemauan seseorang untuk mencari keluhuran kemuliaan dan ketinggian budi dan akhlak.

- b) Iman kepada malaikat, hal ini dapat mengajak hati sendiri untuk mencontoh dan meniru perilaku mereka (malaikat) yang serba baik dan terpuji.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah, ini adalah suatu bentuk keimanan yang akan memberikan arah untuk menempuh jalan yang lurus bijaksana dan diridhai oleh Tuhan yang tentunya sudah digariskan oleh Allah agar seluruh umat manusia itu mentaatinya.
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah, bentuk keimanan ini akan memberikan pendidikan agar setiap manusia senantiasa mengikuti jejak langkahnya, memperhias diri dengan meniru akhlak para rasul.
- e) Iman kepada hari akhir, bentuk pendidikan dari menghayati keimanan ini untuk membangkitkan semangat untuk senantiasa beribadah, karena pada hakekatnya dunia ini hanyalah sementara.
- f) Iman kepada takdir, bentuk pendidikan dari keimanan ini akan memberikan bekal kekuatan dan kesanggupan kepada seseorang untuk menanggulangi segala macam rintangan.

Hal-hal sebagaimana di atas itu tampak dengan jelas bahwa materi pendidikan aqidah itu tujuan utamanya memberikan pendidikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa, senantiasa mendekatkan diri kepada pencipta, dan dapat mencontoh segala sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya materi pendidikan aqidah berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan yaitu tentang rukun iman.

#### 5. Metode Pendidikan Aqidah

Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Begitupun dengan pendidikan aqidah. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Maka kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode.

Menurut Mujib (2006: 167) tujuan diadakan metode setidaknya menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dalam prosedur pembuatan metode pendidikan Islampun, perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi :

- a) Tujuan Pendidikan Islam. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan itu dilaksanakan.
- b) Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.
- c) Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana serta kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

- d) Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dimana dan bilamana termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
- e) Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. (Mujib, 2006:168-169)

Berdasarkan keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebelum kita menentukan metode pendidikan Islam, khususnya pendidikan aqidah maka diperlukan beberapa faktor untuk mengkombinasikan metode yang ideal dalam penyampaian materi.

Adapun menurut Ramayulis (2008 : 269) ada beberapa metode pendidikan dalam Islam, antara lain :

- a) Metode Ceramah, yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.
- b) Metode Tanya Jawab, yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan dan dijawab oleh murid.
- c) Metode Eksperimen, yaitu suatu cara untuk melakukan suatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik.
- d) Metode Diskusi, yaitu suatu proses melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara bertukar pikiran dan informasi.

Adapun An Nahlawi (1995 : 204) memberikan macam metode pendidikan Islam yang paling penting dan menonjol, antara lain sebagai berikut :

- a) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b) Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c) Metode pembiasaan
- d) Mendidik melalui keteladanan
- e) Mendidik melalui targhib dan tarhib

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan ketika sebuah pendidikan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik secara efektif dan efisien, maka diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan materi tersebut. Khususnya metode pendidikan aqidah kepada anak usia dini.

## **F. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini disebut juga sebagai anak usia pra sekolah. Menurut The National Association for The Education, yang telah dikutip oleh Mansur (2009: 110), istilah *preschool* adalah anak antara usia *toddler* (1-3 tahun) dan anak usia masuk kelas satu, biasanya antara usia 3 sampai 5 tahun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menjelaskan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa,2012: 16). Sedangkan menurut Itadz (2008: 1) anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun.

Dari beberapa pendapat mengenai anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami tumbuh dan kembang sejak usia dari 0 sampai 8 tahun.

Anak adalah aset bagi orang tua dan ditangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Saat si kecil tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Ayah ibunya begitu mencintai dan bangga kepadanya (Hasan, 2010:29) maka anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan, intelegensi (spiritual, emosi, daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2009: 110)

Dalam hal ini anak usia dini sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, Menurut Dr.Damahuri Rosadi (Asmani,2009:39) menjelaskan bahwa pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau *golden age* pada usia 0 sampai 6 tahun. Masa keemasan ini ditandai oleh

berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya dan sinergi. Terjadinya transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya.

Oleh karena itu masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Dengan masa kanak-kanak yang telah dibentuk dasar kepribadiannya, maka akan sangat menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dan pengalaman anak yang selanjutnya akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan di masa selanjutnya.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal (Hasan, 2009 : 15)

Sedangkan menurut Martuti (2009 : 16) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Sama halnya dengan Mulyasa (2012 : 16) yang menjelaskan pengertian PAUD sebagai salah satu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak nol

sampai enam tahun, dan hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga berumur enam tahun dengan memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sekaligus sebagai upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas di era globalisasi yang penuh tantangan.

### 3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa. Kemudian tujuan penyertanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah (Asmuni, 2009 : 65-66)

Kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak secara optimal sebagai persiapan anak dalam memasuki pendidikan dasar maupun pendidikan lanjut dan dalam menghadapi kehidupan saat dewasa.

#### 4. Landasasan Pendidikan Anak Usia Dini

##### a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan anak usia dini terkait apa yang tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2 bahwa negara menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan serta perlindungan setiap anak dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam UU No.23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 juga dijelaskan tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan dirinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Asmani, 2009 : 66-67)

##### b. Landasan Empiris

Menurut Mansur (2009 : 95) jika dilihat dari segi pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan masih sangat rendahnya anak usia dini yang mendapatkan pelayanan pendidikan prasekolah. Menurutnya “pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%.” Rendahnya anak yang

mengikuti pendidikan anak usia dini mengakibatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia rendah.

c. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan pendidikan anak usia dini berdasarkan beberapa penemuan para ahli tentang pentingnya pendidikan anak usia dini terhadap tumbuh kembang anak. Sebagaimana yang dikutip oleh Asmani (2009 : 69-70) bahwa “ menurut Wittrock ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia.” Sejalan dengan itu, menurut Teyler pada saat lahir, otak manusia berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

Ketiga landasan di atas sudah cukup memberi peringatan bahwa pendidikan anak usia dini penting dan sangat perlu untuk dilaksanakan dan diselenggarakan terutama di dalam setiap keluarga maupun lingkungan, apapun bentuknya demi meningkatkan kualitas pendidikan yang masih rendah di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak yang merupakan proses pemeliharaan, bimbingan, arahan, kasih sayang, penyaluran minat dan bakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan menjadi

sangat penting untuk diberikan kepada para orang tua dan masyarakat sebagai langkah terlaksananya pendidikan yang lebih baik.

#### 5. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Asmani (2009: 17) mengutip pendapat montessori tentang beberapa tahap perkembangan anak usia dini yaitu :

- 1) Usia 0-3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya
- 2) Usia setengah tahun sampai kira-kira 3 tahun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya
- 3) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam)
- 4) Rentang usia 3-6 tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi. Khusus pada usia sekitar 4 tahun anak memiliki kepekaan menulis. Pada usia 4-6 tahun, anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus penuh dengan pengawasan orang tua. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah yang paling pesat.

## 6. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Mansur (2009: 19) mengatakan bahwa menurut Slamet Suyanto aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreativitas. Sedangkan Sujiono (2013: 62) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan menurut Catron dan Aaien antara lain :

### 1) Kesadaran personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya.

### 2) Pengembangan emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga bermanfaat agar anak bisa mengenal diri sendiri.

### 3) Membangun sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain dan mengurangi sikap egosentrisme.

### 4) Pengembangan komunikasi

Bermain adalah alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat

memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa.

5) Pengembangan kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan. Untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya.

6) Pengembangan kemampuan motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diketahuinya aspek perkembangan anak usia dini maka orang tua dan pendidik dapat merancang dan memberikan materi-materi baik yang bersifat umum ataupun keagamaan kepada anak.

★ 7. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam ★

Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah bagaimana suatu pendidikan anak yang merujuk kepada konsep pendidikan Islam. Melalui konsep inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua muslim sehingga nantinya mereka tidak akan melantarkan pendidikan anaknya maupun membiarkan anaknya menuju kehancuran masa depan.

Dan sebagai bagian dari pendidikan Islam, tujuan pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah untuk mewujudkan anak yang memiliki tauhid, anak yang bertakwa kepada Allah swt, anak yang rajin beribadah dan beramal shalih, anak yang memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia agar menjadi hamba, khalifah, dan pewaris nabi yang baik.

Seperti halnya menurut mujib (2006:83) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil yang memiliki wawasan menyeluruh agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah, dan pewaris nabi.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah untuk mendidik anak usia dini menjadi insan kamil, memiliki tauhid, yang bertakwa kepada Allah, serta memiliki kecerdasan dan akhlak yang mulia dalam perjalanan sebagai hamba, khalifah, dan pewaris nabi yang baik.

## **G. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga menurut Soelaeman (1995 : 55 ) diartikan “sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerjasama ekonomi.”

Sedangkan pengertian keluarga yang diakses di website wikipedia (wikipedia: 2016) adalah “unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.”

Menurut UU RI Nomor 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai wahana pertama seorang anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya.

Sedang menurut Aziz dan Hartomo (2008: 79) menjelaskan pengertian keluarga adalah “kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah satuan sosial terkecil didalam masyarakat, berada di suatu tempat dibawah suatu atap, yang terikat oleh suatu ikatan perkawinan, dan ditandai adanya kerjasama ekonomi dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak, karena sebagai lingkungan pertama seorang anak dimana ia berinteraksi. Apabila interaksi yang diajarkan kepada anak memiliki nilai-nilai positif maka akan terlahir pula sikap anak yang positif.

Keluarga pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasakan diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Jika di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh lingkungan positif yaitu lingkungan yang memotivasi dan memberikan dorongan, memahami, menerima, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam, maka akan tercapai akhlak mulia didalam

keluarga tersebut. Namun jika sebaliknya, keluarga memiliki lingkungan negatif, maka tidak akan tercapai akhlak mulia didalam keluarga tersebut, sehingga apabila akhlak sudah hancur diikuti juga aqidah yang runtuh.

## 2. Tugas Keluarga

Tugas utama keluarga adalah sebagai berikut ini (WHO : 1978) :

- a. Memenuhi kebutuhan jasmani, ruhani, dan sosial anggota keluarganya
- b. Pemeliharaan dan perawatan anak-anak
- c. Mendidik anak-anak
- d. Membimbing perkembangan pribadi

Sedangkan dalam wikipedia (wikipedia : 2010) menyebutkan pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut :

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya
- b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga
- c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing-masing
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga
- g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
- h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya

### 3. Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perorangan, dan kontrol sosial (Soelaeman:1998).

Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat. Keluarga terlibat secara langsung dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Dalam hal senada Abu Ahmadi (2003: 89) menyebutkan beberapa fungsi keluarga, antara lain adalah :

#### a. Fungsi Biologis

Setiap manusia hakikatnya terdapat semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya, melalui perkawinan. Karena dengan perkawinan akan terjadi proses regenerasi. Tentunya persiapan perkawinan yang matang akan menumbuhkan kesiapan keluarga yang matang pula. Dan dengan kesiapan keluarga yang matang akan terbentuk keharmonisan antar anggota keluarga.

#### b. Fungsi Pemeliharaan

Dalam hal ini setidaknya keluarga memiliki peranan dalam penyediaan sandang, papan, pangan, keamanan dan kesehatan.

### c. Fungsi Ekonomi

Keluarga memiliki fungsi ekonomi berarti keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok manusia. Diwajibkan atas orang tua untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat at-Talaq ayat 7 :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧

Artinya : “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan” (At Talaq:7)

Firman Allah tersebut menyimpulkan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan nafkah yang cukup dan menurut kemampuannya.

### d. Fungsi Keagamaan

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian khusus penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak dalam menanamkan karakternya dan keselamatan hidupnya di masa mendatang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat at-

Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

e. Fungsi Sosial

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial, Hadi (2005: 136) mengungkapkan bahwa orang tua atau keluarga harus memenuhi kebutuhan anak akan rasa cinta dan diterima agar anak merasa bahwa dirinya memang diterima dan dicintai oleh orang-orang sekelilingnya.

Sedangkan Khairuddin (landasan teori : 2015) menyebutkan adanya fungsi-fungsi pokok keluarga yakni fungsi yang sulit untuk dirubah dan digantikan oleh orang lain, antara lain :

1) Fungsi biologik

Keluarga sebagai tempat kelahiran anak-anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan karena keluarga sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit.

2) Fungsi afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan

mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak dapat dalam institusi sosial yang lain.

### 3) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjukkan peranan keluarga dalam kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Sedangkan Hasbullah (2008: 34) menambahkan bahwa diantara fungsi keluarga adalah sebagai keluarga sebagai fungsi pendidikan.

Sedangkan fungsi pendidikan disini meliputi :

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberi dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak

Oleh karena itu penulis menyimpulkan keluarga memiliki peran pertama dalam melangsungkan pendidikan. Dalam hal ini menanamkan pendidikan aqidah. Sehingga baik atau buruknya

agama anak pada masa depan ditentukan oleh penanaman pendidikan aqidah yang diberikan oleh orang tua.

#### 4. Bentuk- bentuk keluarga

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan (kajian pustaka : 2012). Antara lain penjelasannya adalah sebagai berikut :

##### a. Berdasarkan garis keturunan keluarga terbagi atas :

- 1) Patrilinear yaitu keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui garis ayah.
- 2) Matrilinear yaitu keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

##### b. Berdasarkan jenis perkawinan keluarga terbentuk atas :

- 1) Monogami yaitu keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri
- 2) Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri

##### c. Berdasarkan pemukiman keluarga terdiri dari :

- 1) Patrilokal yaitu pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedara suami.

2) Matrilokal yaitu pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri

3) Neolokal yaitu pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

d. Berdasarkan jenis anggota keluarga terdiri dari :

1) Keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak

2) Keluarga besar yaitu keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara

3) Keluarga berantai yaitu keluarga yang terdiri wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti

4) Keluarga berkomposisi yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama

5) Keluarga kabitas yaitu dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

e. Berdasarkan kekuasaan keluarga terdiri dari :

1) Patriakal yaitu keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dari pihak ayah.

2) Matrikal yaitu keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dari pihak ibu.

3) Equalitarium yaitu keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Fadilatun (2014) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Pendidikan Aqidah Generasi Muda dalam Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-An'am Ayat 74-79). Skripsi tersebut termasuk penelitian kepustakaan (Library Research) yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang Pendidikan Aqidah. Pendidikan aqidah generasi muda adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada generasi muda terutama ketauhidan. Pendidikan aqidah generasi muda sangatlah penting karena pendidikan aqidah generasi muda akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu bagaimana pendidikan aqidah generasi muda dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 74-79. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk pendidikan Aqidah dalam upaya meningkatkan kualitas aqidah generasi muda seperti yang terkandung dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-79. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan bagi generasi muda bagaimana meningkatkan dan memantapkan aqidahnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan aqidah generasi muda yang terdapat dalam Al-Qur'an ayat 74-79 adalah

mengesakan atau mentauhidkan Allah, yang dapat dibuktikan melalui dalil fitrah dan dalil ‘aqli (akal). Fitrah manusia adalah bertuhan dan menyembah Tuhan yang satu, ketika generasi muda mencari makna hidup, kecenderungannya adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dialami oleh nabi Ibrahim menjadi contoh untuk generasi muda dalam proses menemukan jati dirinya sehingga tidak terjerumus ke jalan yang salah dengan menjadikan benda-benda yang tidak kekal sebagai Tuhan. Sedangkan dalil akal berbicara bahwa akal yang dimiliki manusia merupakan anugerah yang luar biasa dari Sang Pencipta, dengan mengoptimalkan akal generasi muda akan ditemukan bukti keesaan Allah melalui benda-benda yang diciptakan oleh Sang Pencipta di alam raya ini seperti bintang, bulan, maupun matahari. Dengan akal juga generasi muda dapat menemukan ketidaklogisan benda-benda di alamraya ini dijadikan sebagai tuhan sebab mereka tidaklah kekal padahal diketahui bersama bahwa Allah memiliki sifat kekal. Metode pendidikan aqîdah generasi muda yang ada pada Q.S.Al-An‘âm ayat 74-79 yaitu metode nasehat, dan metode keteladanan, sedangkan pendekatan pendidikan yang ditemukan pada ayat tersebut pendekatan rasional dan keteladanan. Pada dasarnya variabel yang akan diteliti dalam penelitian sama yaitu pendidikan aqidah, akan tetapi yang membedakan adalah masalah yang akan diteliti dan sumber data.

2. Skripsi Muhammad Ma’shum Syafi’i (2013) mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul

Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kaunyah Mengenai Keajaiban pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban pada Laba-Laba Karya Harun Yahya). Skripsi tersebut termasuk penelitian kepustakaan (Library Research) yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang Pendidikan Aqidah Melalui Kajian Ayat Kaunyah Mengenai Keajaiban pada Laba-Laba (Telaah Materi Buku Pustaka Sains Populer Terjemah: Keajaiban pada Laba-Laba Karya Harun Yahya). Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya pengembangan nilai-nilai aqidah pada proses pembelajaran, sehingga menimbulkan berbagai masalah akhlak pada peserta didik. Aqidah merupakan suatu hal yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Salah satu tokoh yang mengkaji sains dan aqidah adalah Harun Yahya. Setiap buku yang diterbitkan terdapat simbol khusus bertulis Allah dan Rasul Muhammad sebagai ungkapan dari setiap buku. Secara kritis nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam buku tersebut dan implikasi pada pembelajaran aqidah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan buku sains populer *Keajaiban Pada laba-laba* karya Harun Yahya dapat diambil beberapa nilai pendidikan aqidah, diantaranya : 1. Sarana Ma'rifatullah 2. Bukti Kebenaran akan Adanya Tuhan dalam Penciptaan Alam Semesta 3. Mengagumi Kebesaran Allah di Alam Semesta 4. Bukti Makhhluk yang Diciptakan disertai dengan kemampuan yang sesuai Ukurannya 5. Kesempurnaan fisik yang diberikan Allah. Implementasinya dalam pembelajaran adalah ketiga tahap pembelajaran digunakan untuk

merenungi ayat-ayat Allah yang terletak di alam semesta dengan bukti-bukti adanya Allah dalam penciptaan setiap makhluk.

Pada dasarnya variabel yang akan diteliti dalam penelitian sama yaitu pendidikan aqidah, akan tetapi yang membedakan adalah masalah yang akan diteliti dan sumber data.



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**E. Jenis Penelitian**